

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. *Theory of Planned Behavior* (TBP)

Menurut analisis Ajzen (1991) *Theory of planned behavior* (TPB) yang menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kepatuhan wajib pajak dilihat dari sisi psikologis. Dalam hal ini, bahwa perilaku wajib pajak dipengaruhi oleh beberapa variabel yang dapat dipersepsikan. Perilaku wajib pajak ini timbul karena adanya niat wajib pajak untuk patuh atau tidak patuh terhadap ketentuan perpajakan. Munculnya niat untuk berperilaku, salah satunya dengan melakukan penghindaran pajak dengan cara meminimalkan pajak yang dibayarkan. Teori ini ditentukan oleh tiga faktor yaitu:

a. *Behavioral Beliefs*

Behavioral beliefs merupakan keyakinan individu akan hasil dari suatu perilaku dan evaluasi atas hasil tersebut.

b. *Normative Beliefs*

Normative beliefs yaitu keyakinan tentang harapan normatif orang lain dan motivasi untuk memenuhi harapan tersebut.

c. *Control Beliefs*

Control beliefs merupakan keyakinan tentang keberadaan hal-hal yang mendukung atau menghambat perilaku yang akan ditampilkan dan persepsinya tentang seberapa kuat hal-hal yang mendukung dan menghambat perilakunya tersebut (*perceived power*).

2.1.2. Agresivitas Pajak

Perusahaan menganggap pajak sebagai sebuah tambahan beban biaya yang dapat mengurangi keuntungan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan diprediksi melakukan tindakan yang akan mengurangi beban pajak perusahaan. Menurut Frank dkk. (2009), tindakan yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi pendapatan kena pajak melalui perencanaan pajak baik secara legal (*tax avoidance*) maupun illegal (*tax evasion*) disebut dengan agresivitas pajak perusahaan. Walaupun tidak semua tindakan perencanaan pajak melanggar hukum, akan tetapi semakin banyak celah yang digunakan maka perusahaan tersebut dianggap semakin agresif.

Pertimbangan untuk membayar pajak secara efisien yang mendorong perusahaan untuk menyusun perencanaan pajak (*tax planning*) melalui penghindaran pajak (*tax avoidance*) (Nugraha, 2015). *Tax avoidance* adalah suatu bentuk perencanaan pajak untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan ketentuan perpajakan sebagai hal yang positif untuk efisiensi pembayaran pajak. Sedangkan *tax evasion* merupakan sebuah perencanaan pajak yang melanggar ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. Pada umumnya tingkat agresivitas pajak dipengaruhi oleh faktor manfaat dan risiko yang akan ditimbulkannya (Lanis dan Ricardson, 2012).

Agresivitas pajak merupakan isu yang kini cukup fenomenal di kalangan masyarakat. Agresivitas pajak terjadi hampir di semua perusahaan-perusahaan besar maupun kecil di seluruh dunia. Tindakan agresivitas pajak ini dilakukan dengan tujuan meminimalkan besarnya biaya pajak dari biaya pajak yang telah diperkirakan, atau dapat disimpulkan dengan usaha untuk mengurangi biaya pajak.

Menurut Nugraha (2015) agresivitas pajak didefinisikan sebagai kegiatan perencanaan pajak semua perusahaan yang terlibat dalam usaha mengurangi tingkat pajak yang efektif. Sementara Nugraha (2015) mendefinisikan agresivitas pajak sebagai tingkat yang paling akhir dari spectrum serangkaian perilaku perencanaan pajak.

Manfaat agresivitas pajak perusahaan adalah penghematan pengeluaran atas pajak sehingga keuntungan yang diperoleh pemilik menjadi semakin besar untuk mendanai investasi perusahaan yang dapat meningkatkan keuntungan perusahaan dimasa yang akan datang (Suyanto dan Supramono, 2012). Sedangkan kerugian dari agresivitas pajak perusahaan adalah kemungkinan perusahaan mendapat sanksi dari kantor pajak berupa denda, serta turunnya harga saham perusahaan akibat pemegang saham lainnya mengetahui tindakan agresivitas pajak perusahaan. Bagi pemerintah, tindakan agresivitas pajak perusahaan ini akan mengurangi pendapatan Negara dalam sektor pajak (Suyanto, 2012).

Agresivitas pajak dapat diukur dengan berbagai cara. Menurut Sari dan Martani (2010) agresivitas pajak dapat diukur dengan menggunakan *effective tax rate*, *cash effective tax rate*, *book-tax difference Manzon-Plesko*, *book-tax difference desai-Dharmapala* dan *tax planning*. *Effective tax rate* (ETR) digunakan untuk

merefleksikan perbedaan antara perhitungan laba buku dengan laba fiskal (Frank et al, 2009). Sedangkan menurut Ardyansyah (2014) *effective tax rate* (ETR) dihitung atau dinilai berdasarkan pada informasi keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga *effective tax rate* (ETR) merupakan bentuk perhitungannya tarif pajak pada perusahaan. Dari definisi tersebut *effective tax rate* (ETR) mempunyai tujuan untuk mengetahui jumlah persentase perubahan dalam membayar pajak yang sebenarnya terhadap laba komersial yang diperoleh.

2.1.3. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Menurut Gemilang (2017) profitabilitas merupakan indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan dengan laba yang dihasilkan. Laba dijadikan indikator oleh stakeholder untuk menilai sejauh mana kinerja manajemen mengelola perusahaan.

Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas tinggi dapat menarik investor untuk menanamkan modal karena manajemen perusahaan dianggap berhasil menjalankan operasional perusahaan. Sebaliknya jika perusahaan memiliki tingkat profitabilitas rendah maka investor cenderung tidak tertarik menanamkan modalnya (Yoehana, 2013 dalam Gemilang, 2017).

Menurut Nugraha (2015) profitabilitas merupakan faktor penentu beban pajak, karena perusahaan dengan laba yang lebih besar akan membayar pajak yang lebih besar pula. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat laba yang rendah maka akan membayar pajak yang lebih rendah atau bahkan tidak membayar pajak jika mengalami kerugian. Dengan sistem kompensasi pajak, kerugian dapat mengurangi

besarnya pajak yang harus ditanggung pada tahun berikutnya. Salah satu rasio profitabilitas adalah *Return On Asset* (ROA). Gemilang (2017) menjelaskan bahwa dalam akuntansi dikenal beberapa rasio profitabilitas:

1. Rasio Margin Laba (*Profit Margin* – PM). Meningkatnya *Profit Margin* mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi dari aktivitas penjualannya.
2. Rasio Kemampuan Dasar Menghasilkan Laba (*Basic Earning Power Ratio/Operating Return On Asset* (ROA)).
3. *Earning Before Interest and Tax* (EBIT) merupakan laba murni perusahaan yang belum dipengaruhi keputusan keuangan (utang) dan pajak.
4. Rasio Tingkat Pengembalian Total Aktiva (*Return On Asset* - ROA) Rasio *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas operasi.
5. Rasio Tingkat Pengembalian Total Ekuitas (*Return On Equity* - ROE) Rasio *Return On Equity* (ROE) merupakan alat ukur terakhir untuk mengukur profitabilitas perusahaan. ROE menggambarkan keberhasilan perusahaan menghasilkan laba untuk para pemegang saham.

Penelitian ini menggunakan ROA untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan, karena ROA menunjukkan efektifitas perusahaan dalam mengelola aktiva baik modal sendiri maupun dari modal pinjaman, investor akan melihat seberapa efektif perusahaan dalam mengelola aset. ROA juga mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Semakin tinggi ROA, semakin

tinggi keuntungan perusahaan sehingga semakin baik pengelolaan aset perusahaan (Stiawan, 2019).

2.1.4. Likuiditas

Likuiditas didefinisikan sebagai kepemilikan sumber dana yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban yang akan jatuh tempo serta kemampuan untuk membeli dan menjual aset dengan cepat (Adisamartha dan Noviari, 2015). Perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang menandakan perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat serta dengan mudah menjual aset yang dimilikinya jika diperlukan (Suyanto, 2012). Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi disebut perusahaan yang likuid. Masalah likuiditas merupakan salah satu masalah penting dalam suatu perusahaan yang relatif sulit dipecahkan (Suyanto, 2012).

Menurut Suyanto dan Supramono (2012) likuiditas sebuah perusahaan diprediksi dapat mempengaruhi tingkat agresivitas pajak perusahaan. Dimana jika sebuah perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, maka bisa digambarkan bahwa arus kas perusahaan tersebut berjalan dengan baik. Dengan adanya perputaran kas yang baik maka perusahaan dapat membayar seluruh kewajibannya termasuk membayar pajak sesuai dengan aturan atau hukum yang berlaku.

2.1.5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu karakteristik perusahaan yang sangat penting. Ukuran perusahaan merupakan suatu pengukuran yang dikelompokkan berdasarkan besar kecilnya perusahaan dan dapat menggambarkan aktivitas serta pendapatan perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka

semakin besar usaha yang dilakukan perusahaan untuk menarik perhatian masyarakat. Menurut Nugraha (2015) menjelaskan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin disorot oleh stakeholder. Dengan demikian, perusahaan harus bekerja lebih keras untuk memperoleh legitimasi dari stakeholder sebagai langkah penyesuaian aktivitas perusahaan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Jadi, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar perusahaan cenderung mempunyai manajemen dan sumber dana yang dimiliki untuk melakukan tax planning yang baik, namun perusahaan tidak selalu dapat menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk melakukan tax planning dikarenakan ada kemungkinan menjadi sasaran dari keputusan dan kebijakan pemerintah (Hidayati, 2021). Ukuran perusahaan merupakan karakteristik perusahaan yang turut mempengaruhi hasil pajak penghasilan yang akan dibayar.

2.2. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah hasil-hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya kedalam bentuk tabel sebagai dasar acuan untuk penelitian ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

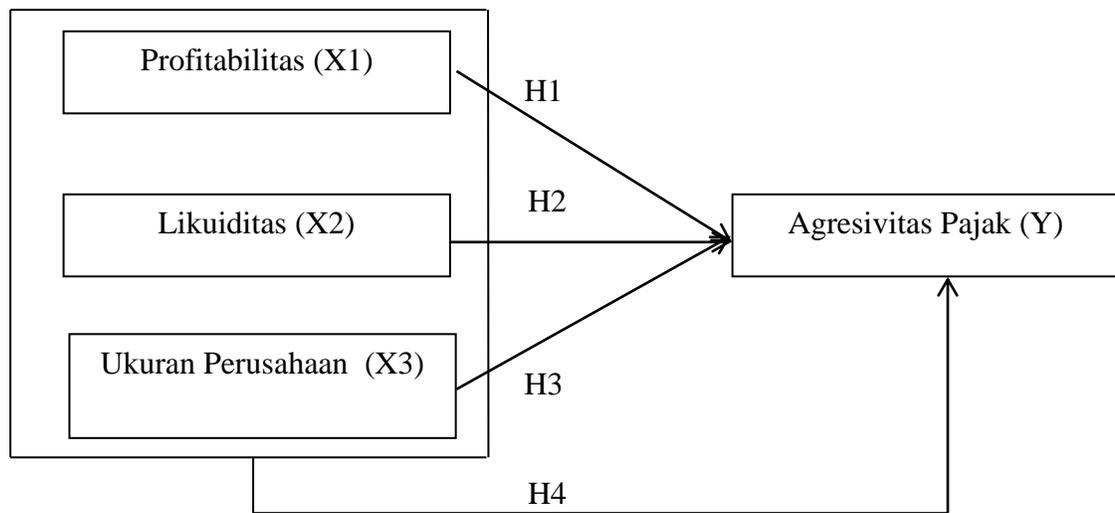
No	Nama dan Tahun peneliti	Identifikasi Variabel	Hasil Penelitian
1	Hidayati, 2021	Variabel independen: <i>Leverage</i> , Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan <i>Capital Intensity</i> , Variabel dependen: Agresivitas Pajak	<i>Leverage</i> dan <i>capital intensity</i> berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, sementara itu likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak
2	Annisa, 2021	Variabel independen: <i>Capital Intensity</i> , Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Manajemen Laba, Variabel dependen: Agresivitas Pajak	<i>Capital intensity</i> tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak, <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, dan manajemen laba berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
3	Awaliyah, et al., 2021	Variabel independen: Intensitas Modal, <i>Leverage</i> , Likuiditas Dan Profitabilitas, Variabel dependen: Agresivitas Pajak	Intensitas modal dan profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, sedangkan <i>leverage</i> dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.
4	Fahmi, 2021	Variabel independen: ukuran perusahaan, <i>Leverage</i> , Variabel dependen: Agresivitas Pajak	Ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak, <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

No	Nama dan Tahun peneliti	Identifikasi Variabel	Hasil Penelitian
5	Stiawan, 2019	Variabel independen: profitabilitas, ukuran perusahaan, dan likuiditas, Variabel dependen: Agresivitas Pajak	Profitabilitas, ukuran perusahaan, dan likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
6	Adil, 2019	Variabel independen: Return on Assets (ROA), Current Ratio (CR), Debt to Asset Ratio (DAR), dan Capital Intensity Ratio (CIR), Variabel dependen: Agresivitas Pajak Perusahaan	Return on Assets (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap Agresivitas Pajak dan Debt to Asset Ratio (DAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap Agresivitas Pajak. Sedangkan Current Ratio (CR) dan Capital Intensity Ratio (CIR) tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.
7	Indradi, 2018	Variabel independen: Likuiditas dan Capital Intensity, Variabel dependen: Agresivitas Pajak	Likuiditas berpengaruh terhadap Agresivitas pajak, Capital intensity tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedangkan secara bersamaan Likuiditas dan Capital Intensity berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak
8	Indah Budianti, 2018	Variabel independen: Return On Asset (ROA), Leverage (DER), Komisaris Independen Dan Ukuran Perusahaan, Variabel dependen: Agresivitas Pajak	Pengujian secara simultan menunjukkan bahwa variabel Return On Asset (ROA), Leverage (DER), komisaris independen, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Secara parsial Return On Asset (ROA), Leverage (DER), komisaris independen, tidak berpengaruh terhadap agresivitas sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap

No	Nama dan Tahun peneliti	Identifikasi Variabel	Hasil Penelitian
			agresivitas pajak
9	Adisamartha, 2015	Variabel independen: Pengaruh likuiditas, <i>leverage</i> , intensitas persediaan Dan intensitas aset tetap , Variabel dependen: tingkat agresivitas Wajib pajak badan	Faktor likuiditas dan intensitas persediaan berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat agresivitas pajak. Sementara faktor <i>leverage</i> dan intensitas aset tetap tidak berpengaruh signifikan pada tingkat agresivitas wajib pajak badan
10	Nugraha, 2015	Variabel independen: <i>Corporate Social Responsibility</i> , Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan <i>Capital Intensity</i> , Variabel dependen: Agresivitas Pajak	CSR dan <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Sedangkan ukuran perusahaan, profitabilitas dan <i>capital intensity</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan.

2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan landasan teori dan beberapa penelitian terdahulu, penelitian ini menguji profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini menggunakan variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang digunakan adalah agresivitas pajak yang diukur dengan proksi ETR, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan. Keterkaitan antar variabel dinyatakan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari kegiatan yang dilakukan perusahaan. Profitabilitas termasuk komponen penting bagi perusahaan karena untuk dapat mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan, perusahaan diharuskan berada dalam keadaan yang menguntungkan, dan dengan tingginya profitabilitas mendorong investor untuk berinvestasi di perusahaan.

Menurut Annisa (2021) profitabilitas dijadikan sebagai ukuran stakeholder dalam menilai kinerja manajemen melalui laba yang diperoleh dari total aktiva, penjualan maupun modal sendiri dalam hal mengelola kekayaan perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi pada entitas berdampak pada beban pajak yang besar pula. Padahal setiap perusahaan pasti ingin memaksimalkan laba dan berusaha meminimalkan beban pajak. Maka perusahaan akan menerapkan praktik agresivitas

pajak guna menurunkan kewajiban pajak yang tinggi tetapi laba yang diperoleh perusahaan tetap tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2015), Gemilang (2017) dan Annisa (2021) dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

2.4.2. Pengaruh Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak

Likuiditas didefinisikan sebagai kepemilikan sumber dana yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban yang akan jatuh tempo serta kemampuan untuk membeli dan menjual asset dengan cepat (Adisamartha dan Noviari, 2015). Perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang menandakan perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat serta dengan mudah menjual aset yang dimilikinya jika diperlukan (Suyanto, 2012). Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi disebut perusahaan yang likuid. Semakin tinggi likuiditas maka akan semakin tinggi tingkat agresivitas pajaknya. Hal ini disebabkan karena perusahaan cenderung mengurangi pendapatan yang dimiliki dengan menambah jumlah utang sehingga menggunakan sebagian pendapatannya untuk membayar bunga. Perusahaan cenderung menggunakan utang jangka pendek agar mengurangi jumlah pajak yang dibayarkan. Jadi semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan maka nilai CETR akan semakin rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indradi (2018) dan Awaliyah, et al. (2021) dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Likuiditas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

2.4.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak

Ukuran Perusahaan adalah skala yang menentukan suatu perusahaan dikatakan besar atau kecil melalui berbagai cara. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari total asetnya, semakin besar asset maka perusahaan akan semakin produktif dalam menjalankan perusahaan (Gemilang, 2017). Peningkatan produktifitas akan menghasilkan laba yang semakin besar dan tentunya mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan. Namun setiap tahunnya aset akan mengalami penyusutan yang dapat mengurangi laba bersih yang diterima perusahaan sehingga besarnya beban pajak juga akan berkurang seiring dengan penyusutan tersebut. Ukuran perusahaan yang besar mengakibatkan tingkat agresivitas pajaknya tinggi, karena ukuran perusahaan yang besar akan memiliki perencanaan pajak yang baik. Menurut Hidayati (2021) menyebutkan bahwa semakin tinggi nilai ukuran perusahaan maka semakin rendah nilai *effective tax rate*. Nilai *effective tax rate* yang rendah menunjukkan tingkat agresivitas pajak yang tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Stiawan (2019) dan Hidayati (2021) dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

2.4.4. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan secara simultan terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan uraian diatas semakin besar laba yang diperoleh perusahaan maka semakin tinggi juga beban pajak yang harus ditanggung perusahaan, sehingga perusahaan berkeinginan untuk memaksimalkan laba yang diperoleh. Yang mana dipergunakan untuk pembayaran pajak.

Sedangkan semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan, maka tindakan untuk mengurangi laba akan semakin tinggi dengan alasan menghindari beban pajak yang lebih tinggi. Dan semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil ETR nya. Berdasarkan penelitian Sari (2016) menunjukkan bahwa *Return on Assets*, *leverage*, *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi rugi fiskal berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*. Dari penjelasan tersebut maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4: Profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap agresivitas pajak

